



**PENANAMAN JIWA KEWIRAUSAHAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI
KEGIATAN MEMBUAT IKAN ASIN DI DESA KARAE
KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN
BUTON SELATAN**

Anisa^{1*}, La Jeti²

Email*: anisaiz@gmail.com

doi: <https://doi.org/10.35326/JLA.v8i4>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan dan mendeskripsikan perkembangan jiwa kewirausahaan pada anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan membuat ikan asin di Dusun Ladamilu, Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif anak dan orang tua. Subjek penelitian terdiri atas lima anak usia 5–6 tahun dan lima orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membuat ikan asin mampu menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak, yang meliputi kejujuran, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Sebagian besar anak telah menunjukkan perkembangan yang baik pada keempat aspek tersebut, meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan lebih lanjut terutama dalam aspek kejujuran. Melalui pembelajaran berbasis potensi lokal ini, anak memperoleh pengalaman langsung yang bermakna dan kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan pengolahan ikan asin efektif digunakan sebagai media pembelajaran dalam menanamkan jiwa kewirausahaan anak usia dini sejak dini.

Kata kunci: jiwa kewirausahaan, anak usia dini, ikan asin, participatory action research

Abstract: *This study aims to instill and describe the development of entrepreneurial spirit in children aged 5–6 years through salted fish-making activities in Ladamilu Hamlet, Karae Village, Siompu District, South Buton Regency. The research employed a qualitative approach using Participatory Action Research (PAR), which involved the active participation of children and parents. The research subjects consisted of five children aged 5–6 years and five parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted qualitatively through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that salted fish-making activities were able to foster entrepreneurial values in children, including honesty, creativity, independence, and responsibility. Most children demonstrated good development in these four aspects, although some still required further guidance, particularly in the aspect of honesty. Through this locally based learning activity, children gained meaningful and contextual direct experiences. The study concludes that salted fish processing activities are effective as a learning medium for instilling an entrepreneurial spirit in early childhood.*

Keywords: *entrepreneurial spirit, early childhood, salted fish*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara Indonesia dan berperan penting dalam membentuk perilaku serta karakter individu. Salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam proses tersebut adalah pendidikan anak usia dini (PAUD), karena pada masa ini anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, fisik, motorik, maupun nilai-nilai kehidupan. Melalui proses pendidikan, anak diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara seimbang sebagai bekal dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya dan kehidupan bermasyarakat.

Taman Kanak-Kanak sebagai salah satu lembaga pendidikan formal pada jenjang PAUD berfungsi sebagai wadah pembelajaran bagi anak usia 4–6 tahun. Proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, kreativitas, serta sikap kerja keras. Salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini adalah jiwa kewirausahaan, mengingat kewirausahaan berkaitan dengan kemampuan individu untuk bekerja keras, berani mengambil risiko, kreatif, inovatif, serta mampu belajar dari pengalaman dan kesalahan.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan dunia anak. Kegiatan kewirausahaan tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan konsep usaha, tetapi juga untuk melatih anak berpikir kreatif, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu memanfaatkan potensi yang ada di lingkungannya. Dengan pembelajaran yang tepat, anak dapat memahami dasar-dasar kewirausahaan secara menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan hasil pra-observasi di Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, yang terdiri atas Dusun Ladamilu, Dusun Banabunggi, dan Dusun Lasainawa, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat memiliki potensi dalam bidang perikanan, khususnya sebagai nelayan dan pengelola ikan asin. Lingkungan tersebut memiliki potensi lokal yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran kewirausahaan bagi anak usia dini. Selain itu, aktivitas keseharian anak di lingkungan tersebut menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan usaha dan pengolahan hasil laut.

Namun demikian, potensi lingkungan sekitar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh lembaga PAUD sebagai sumber belajar. Padahal, pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak serta menumbuhkan pemahaman yang lebih konkret. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti berupaya mengenalkan kegiatan pengelolaan ikan asin sebagai media dan sumber pembelajaran dalam menanamkan jiwa kewirausahaan pada anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan dengan judul “Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Anak Usia 5–6 Tahun melalui Kegiatan Membuat Ikan Asin di Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Participatory Action Research (PAR). PAR merupakan suatu pendekatan penelitian yang menekankan pada tindakan kolektif dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi tindakan. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan sosial yang lebih baik melalui proses reflektif dan tindakan nyata yang didasarkan pada data empiris. Dalam konteks penelitian ini, PAR digunakan untuk mengkaji dan mengembangkan pembelajaran kewirausahaan anak usia dini melalui pemanfaatan potensi lokal masyarakat pesisir.

Penelitian dilaksanakan di Desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, dengan pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat bermata pencaharian

sebagai nelayan sehingga memiliki potensi lokal yang relevan untuk dijadikan sumber pembelajaran kewirausahaan bagi anak usia dini. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Juni hingga Juli 2023.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran kewirausahaan anak usia dini. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, dokumen, dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi dan proses pembelajaran kewirausahaan anak usia dini di Desa Karae dengan menggunakan pedoman observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan yang terlibat dalam pembelajaran kewirausahaan guna menggali informasi secara lebih komprehensif dengan berpedoman pada panduan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan tertulis, foto, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, serta penganalisis data. Peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara secara berkelanjutan agar data yang diperoleh akurat dan mendalam.

Analisis data dilakukan secara kualitatif mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori tertentu, menguraikannya ke dalam unit-unit analisis, menyusun pola, serta memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mudah dipahami dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Penyelidikan ini dilakukan di Dusun Ladamilu. Anak-anak berusia 5 sampai 6 tahun yang kini bertempat tinggal di Dusun Ladamilu menjadi sasaran penelitian ini. Melalui proyek produksi asin, peneliti melakukan percakapan dan dialog menyeluruh tentang diagnosis jiwa kewirausaha pada anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun. Dengan tujuan untuk menunjukkan bagaimana proyek pembuatan tinta dari ikan berlangsung di Dusun Ladamilu, Desa Karae, dan Kecamatan Siompu untuk anak usia 5 sampai 6 tahun, Peneliti menggunakan metode untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data observasi dan bentuk gelombang. Lima anak dan lima orang tua mereka, berjumlah 10 responden, berbicara tentang "penanaman jiwa kewirausahaan anak usia 5-6 tahun melalui proyek untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat."

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Juni 2023 sampai tanggal 20 Juli 2023. Pada kegiatan ini ada 4 aspek perkembangan yang diamati. Proyek pengamatan yang dilaporkan dalam makalah ini menghasilkan hasil sebagai berikut:

Hasil evaluasi program pembuatan ikan asin kewirausahaan anak usia 5 sampai 6 tahun disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Aspek yang diamati	Indikator
Kejujuran	Bagaimana nilai kejujuran anak dengan adanya kegiatan kewirausahaan melalui membuat ikan asin?
Kreatif	Bagaimana nilai kreatif anak selama dalam kegiatan pembuatan ikan asin
Mandiri	Bagaimana nilai mandiri anak selama dalam kegiatan pembuatan ikan asin
Tanggung jawab	Bagaimana nilai tanggung jawab anak selama dalam kegiatan pembuatan ikan asin

a. Kejujuran

Peneliti mengajarkan cara pengolahan ikan asin kepada anak-anak, Mulai dari pemilihan ikan segar yang mau di jadikan sebagai ikan asin, cara pemotongan ikan, membersihkan ikan, pemberian perasan jeruk, cara memberi garam yang cukup, penjemuran ikan yang baik, hingga pemasaran ikan asin. Peneliti mengajarkan anak cara pengolahan ikan yang baik agar menghasilkan ikan asin yang tidak gatal, tidak berulat dan berjamur, dengan tujuan pada saat ikan asin di pasarkan anak dapat menyakinkan kepada pembeli bahwa ikan asin yang di buatnya layak di pasarkan dan di konsummsi oleh masyarakat setempat. Sehingga melalui proses pembuatan ikan asin ini sifat kejujuran anak akan terbentuk dengan berkata sesuai yang terjadi pada saat penggolahan ikan asin.

Anak mengikuti kegiatan membuat ikan asin bersama peneliti dan selama proses pembuatan ikan asin anak selalu berkata yang sebenarnya sesuai dengan apa yang terjadi atau dirasakan, selama dalam proses pembuatan ikan asin. AS, MSR, dan RD dalam proses pembuatan ikan asin ini terlihat sikap kejujuran.

Dalam proses kegiatan pembuatan ikan asin R, dan AL belum cukup terlihat sifat kejujurannya karna dalam proses pemilihan dan pengolahan ikan asin R dan AL belum terlihat sifat kejujuranya. Karna pada saat proses pembuatan peneliti bertanya pada R apakah R sudah memberi garam yang cukup pada ikan dan R menjawab sudah, seletelah peneliti mencek ditemukan R belum sama sekali membirinkan garam garam pada ikan yang di olahnya.

b. Kreatif

Peneliti mengajarkan kepada anak cara penggolahaan ikan asin mulai dari pemilihan ikan, membelah ikan yang benar, membersihkan ikan, memberi perasan jeruk yang cukup, pemberian garam serta penjemuran ikan asin yang benar. peneliti mengajarkan kepada anak cara pengolahan ikan asin yang benar, dengan tujuan agar terbentuk sifat kreatif anak melalui kegiatan membuat ikan asin ini.

Dalam proses pemilihan dan pengolahan ikan AS, MSR, RD, R,dan RA sifat kreatif mulai nampak pada anak sifat kreatif yang di maksud ini adalah semua anak sudah mampu menciptakan cita rasa ikan asin sesuai dengan cita rasa yang di keinginnya.

AS, MSR, dan RD mengiginkan ikan asin yang dibuatnya memiliki rasa asam pedas sehingga dalam proses pembuatan ikan asin AS, MSR, dan RD menambahkan jeruk nipis yang cukup banyak dan cabe. Mereka mengatakan bahwa jika ikan asin di beri jeruk dan cabe akan menciptakan ikan asin yang enak ketika dimakan.

R dan RA dalam proses pembuatan ikan asin mereka keduanya mengiginkan rasa asin dan asam. Mereka memberi garam dan jeruk nipis yang pas pada ikan yang mereka olah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima anak memiliki jiwa kreatifitas yang tinggi dalam proses pengolahan produk ikan asin.

c. Mandiri

Pada proses pemilihan dan pengolahan ikan hingga menjadi produk ikan asin AS, MSR, RD, R, dan RA sudah dapat dilihat sifat kemandiriannya. Semua anak pada proses pembutan ikan asin melakukan dengan mandiri di bantuh arahan dari peneliti. Semua anak membersihkan ikan dan mengolah ikan dengan bekerja sama kemudian menciptakan cita rasa yang di inginkan masing-masing anak.

Dari kegiatan tersebut peneliti melihat sifat mandiri anak berkembang dan berdampak baik untuk kehidupan anak kelak.

d. Tanggung Jawab

Pada saat proses membuat ikan asin peneliti memberikan tugas kepada anak seperti, memotong ikan, membersihkan ikan, mencuci ikan, memberi garam pada ikan, menjemur ikan, mengemas ikan asin, sampai dengan pemasaran ikan asin. Melalui kegiatan ini peneliti bertujuan membentuk sifat tanggung jawab anak dan jiwa kewirausahaan anak akan terbentuk.

Anak mampu menunjukkan sikap perilaku tanggung jawabnya, anak bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya ketika diberikan sebuah tugas. Pada proses pembuatan ikan asin anak mampu bertanggung jawab menyelesaikan proses pembuatan ikan asin dari pemilihan hingga pengolahan ikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua AR dan RD memperoleh hasil: Ibu RWA menyatakan bahwa AR dan RD selalu berkata jujur ketika pulang dari mengikuti proses kegiatan membuat ikan asin. Ibu RWA juga menyatakan bahwa AS dan RD ketika melihat ibunya membersihkan ikan dia ikut membantu dan tidak melakukan kesalahan. ketika disuru kewartung sudah tidak minta ditemani lagi. Ibu Risna menyatakan bahwa AS dan RD selalu bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang di berikan. Hasil wawancara sudah menunjukkan sikap kejujuran, kreatif, mandiri, dan tanggung jawabnya ketika pulang dari mengikuti kegiatan membuat ikan asin.

Berdasarkan hasil wawancara orang tua MSR memperoleh hasil: Ibu EN menyatakan bahwa selama MSR mengikuti kegiatan membuat ikan asin ada perubahan seperti sikap MSR dalam berkata jujur. MSR ketika makan ikan ia sangat kreatif mengambil jeruk nipis dan memotongnya kemudian diperas kedalam piring ikannya. Ibu EN menyatakan bahwa MSR sudah bisa membersihkan sendiri tulang ikan pada saat makan. Dan dapat bertanggung jawab ketika di beri tugas mengambil ikan dari perahu bapaknya dan di bawa kerumah.

Berdasarkan hasil wawancara orang tua R memperoleh hasil: Ibu WOM menyatakan bahwa anaknya yang berinisial R ini kejujurannya belum terlalu nampak atau bisa di bilang masih suka berkata tidak jujur ketika di tanya. Sedangkan tentang kereatifnya R sudah bisa menunjukkannya ketika ibu WOM berada di dapur R berinisiatif ikut bantu ibunya membersihkan ikan tanpa di minta. R juga sangat mandiri bisa dilihat dari menyendok ikan dari periuk dan bertanggung jawab dengan perkataanya dan perbuatannya ketika di berikan tugas oleh ibunya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di simpulkan bahwa R belum sepenuhnya berkata jujur dalam artian dia masih berkata tidak jujur. Namun beda halnya dengan sifat kreatif, mandiri dan tanggung jawab dia sudah bisa menunjukkan ketiga sifat itu ketika sedang berada dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua AL menyatakan bahwa Ibu YL ketika ditanya tentang kejujuran anaknya yang berinisial AL. Ibu YL menyatakan bahwa AL masih suka tidak berkata jujur ketika melakukan kesalahan. AL sudah menunjukkan sikap kreatifnya dengan cara memberikan cita rasa pada ikan garam yang di goreng mamanya. AL juga sudah menunjukkan Sikap mandiriya dengan cara mengambil ikan dan menyiapkan makananya sendiri. Ibu YL menyatakan bahwa ketika AL di berikan tanggung jawab untuk membeli ikan asin di warung AL menyelesaikannya dengan baik. Dapat dilihat AL belum berkata jujur ketika melakukan kesalahn. Sedangkan nilai kreatif, mandiri, dan tanggung jawab AL sudah di tunjukkan.

B. Pembahasan

Peneliti akan membahas dari hasil penelitian dari aspek perkembangan terdiri dari:

a. Kejujuran

Aspek kejujuran sangat penting dalam kehidupan keseharian anak. Kejujuran yang dilakukan senada dengan pendapatnya Suparno. Suparno mendefinisikan kejujuran sebagai segala kegiatan yang dilakukan sesuai dengan hukum dan kebiasaan yang berlaku pada saat itu. Apakah itu berbentuk kata-kata atau hadir dalam pikiran, jujur menunjukkan adanya janji atau kesanggupan. melihat nilai orang lain, mengenali perjuangan mereka, atau mengenali harga diri mereka sendiri. Bohong sikap menghindari. menggunakan teknik yang buruk saat menjalankan tugas, tugas, atau strategi. Zubaedi:11, sebaliknya, mendefinisikan kejujuran sebagai memiliki kemampuan untuk mempercayai orang lain, mendeteksi kesalahan, dan terlibat dalam kegiatan horologis.

Setiap orang membutuhkan kejujuran, sehingga perlu diakui secara konsisten sepanjang kehidupan sehari-hari. Kualitas pekerjaan seseorang mengungkapkan karakter mereka. Semua perilaku seseorang memiliki kualitas yang sama, bahkan yang mengandung perilaku keluar atau batin yang berhubungan dengan Tuhan. Kejujuran erat kaitannya dengan etika dan moral. Salah jujur seseorang adalah landasan moralnya. Anda akan lebih siap untuk membangun masyarakat yang sempurna dengan moral yang kuat dan budaya welas asih jika Anda adalah orang yang baik dengan moral yang baik dan sifat yang baik. Contoh utama integritas suara adalah kejujuran. Sikap jujur merupakan keterampilan yang perlu dimiliki setiap orang jika ingin hidup bahagia. Kejujuran yang bertahan.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai penanaman jiwa kewirausahaan membuat ikan asin di Dusun Ladamilu, Desa Karae, Kecamatan Siompu. Dalam kegiatan observasi ini ada 5 responden (anak). Penanaman jiwa kewirausahaan ini dari aspek kejujuran. Yang menjadi responden atau anak berinisial AS, MSR, dan RD. Dari ketiga responden atau anak tersebut sudah menunjukkan sikap kejujuran terlihat dari pada saat mereka dalam proses pemilihan sampai dengan pengolahan ikan asin hingga selesai. Berbeda dengan R dan AL belum menunjukkan sikap kejujurannya pada saat proses mengolah ikan sampai dengan pemasaran ikan asin.

b. Kreatif

Kreativitas seseorang adalah proses otak yang menghasilkan ide, produk baru, atau kombinasi keduanya yang pada akhirnya akan bersentuhan dengan tubuh mereka sendiri. James J. Gallagher (1985; diterbitkan pada tahun 2021 Cicik Setyowati). kapasitas untuk pemecahan masalah memungkinkan mereka menghasilkan ide-ide baru atau memodifikasi cara mereka menggunakan alat yang sudah ada untuk meningkatkan kemandirian mereka (widayatun dalam Widiyanto, 2015). Rachmawati dan Kurniawati (2019: 14) menyatakan bahwa kreativitas adalah proses mental yang digunakan untuk menghasilkan ide, prosedur,

metode, atau bahkan produk yang sama sekali baru yang berhasil yang memenuhi persyaratan tertentu seperti imajinatif, estetis, dapat diterbangkan, mengintegrasikan diskontinuitas yang berhasil, dan menunjukkan perbedaan yang berbeda. yang berguna dalam berbagai konteks.

Peneliti melakukan pengamatan dan turut berpartisipasi serta mengarahkan secara langsung mengenai penanaman jiwa kewirausahaan anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan membuat ikan asin di Dusun Ladamilu, Desa Karae, Kecamatan Siompu. Dalam kegiatan pengamatan ada 5 responden (anak). Penanaman jiwa kewirausahaan ini dari aspek kreatif atau kreativitas. Yang menjadi responden atau anak berinisial AS, RD, R, MSR, dan AL. Dari kelima responden atau anak ini sudah menunjukkan sifat kreatif terlihat dari pada saat kegiatan mereka dalam proses pemilihan hingga pengolahan ikan asin sampai selesai.

c. Mandiri

Kemandirian adalah satu-satunya komponen terpenting dalam kehidupan pribadi seseorang. Tidak ada yang pernah melepaskan cobaan dan tantangan ketika hidup dengan cara ini. Karena mereka tidak pernah menempatkan diri pada posisi perlu merendahkan orang lain dan sebaliknya selalu bekerja untuk memperbaiki masalah yang mungkin ada, orang dengan tingkat relativisme tinggi mampu menangani masalah apa pun. Nasution menyatakan bahwa "kemandirian" dapat diterjemahkan menjadi "kemandirian", yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan menghindari pengaruh orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Seperti biasa, protagonis akan menunjukkan kecemasan dan penerimaan diri yang kuat. Mereka akan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan jujur, mengatur waktu dengan efektif, menangani masalah yang belum terselesaikan, dan menangani situasi darurat. kemandirian adalah ketika seseorang memiliki kekuatan moral untuk menerima tanggung jawab atas dirinya sendiri, mampu membuat gagasan dan solusi untuk masalah yang muncul, percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk memenuhi kewajiban mereka, dan tetap teguh dalam komitmen mereka terhadap apa pun yang benar.

Peneliti melakukan pengamatan dan turut berpartisipasi serta mengarahkan secara langsung mengenai penanaman jiwa kewirausahaan membuat ikan asin di Dusun Ladamilu, Desa Karae, Kecamatan Siompu. Dalam kegiatan pengamatan ada 5 responden (anak). Penanaman jiwa kewirausahaan ini dari aspek mandiri atau kemandirian. Yang menjadi responden atau anak berinisial AS, RD, R, MSR, dan AL. Kemandirian yang dilakukan dari kelima responden atau anak sudah menunjukkan sikap mandiri terlihat dari kegiatan mereka pada saat proses pemilihan hingga pengolahan ikan asin sampai selesai.

d. Tanggung Jawab

Hal terpenting yang harus dimiliki setiap orang adalah tanggung jawab. Tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan oleh Soedarsono (dalam Sumarni, 2018: 52), merupakan komponen penting dalam interaksi seseorang dengan orang lain. Seseorang dengan tanggung jawab yang kuat akan lebih diuntungkan dan lebih terkenal, sedangkan mereka yang tidak memiliki tanggung jawab akan lebih cenderung mengambil risiko, menghadapi kesulitan, dan menunjukkan ketidakstabilan mental. Orang-orang yang memiliki kapasitas kecerdasan, keterampilan, dan kepandaian tetapi secara halus sadar akan penderitaan mereka sendiri hanya dapat benar-benar bermanfaat bagi populasi yang lebih luas, mungkin hingga dan termasuk di tempat kerja.

Agar anak-anak Asia tumbuh menjadi anak-anak Asia, pengembangan karakter sangat penting untuk diajarkan kepada mereka, tetapi harus dilakukan dalam konteks tahap perkembangan anak, menurut Rohyati (dalam Munawarah, Simatupang, & Oktaria, 2022). Miller (Cahyati, 2018:77) juga menegaskan bahwa tanggung jawab harus datang dari

individu agar menjadi efektif. Seseorang tidak akan berhasil mengungkapkan tanggung jawabnya terhadap individu atau situasi lain jika mereka tidak dapat melakukannya terhadap diri sendiri. Klaim ini menegaskan bahwa karena tanggung jawab berdampak besar pada anak-anak di tahun-tahun awal mereka, hal itu harus diakui sesegera mungkin. Rasa tanggung jawab akan muncul jika ada komitmen untuk menghilangkannya.

Rasa tanggung jawab akan muncul jika ada komitmen untuk menghapusnya. Karena itu, karakter tanggung-jawab anak adalah satu-satunya yang harus diberi nama dan sangat penting. Terlibat dalam kegiatan bimbingan untuk waktu yang lama sangat penting bagi seorang anak muda untuk mempertahankan sifat tanggung jawab mereka. Sejak usia dini, anak-anak harus belajar berpikir terbuka agar mereka dapat memahami dan merangkul masa depan mereka dengan anggun.

Peneliti melakukan pengamatan dan turut berpartisipasi serta mengarahkan secara langsung mengenai penanaman jiwa kewirausahaan membuat ikan asin di Dusun Ladamilu, Desa Karae, Kecamatan Siompu. Dalam kegiatan pembuatan ikan asin ada 5 responden (anak). Penanaman jiwa kewirausahaan ini dari aspek tanggung jawab. Yang menjadi responden atau anak berinisial AS, RD, MSR, R, dan AL. Tanggung jawab yang dilakukan dari kelima responden atau anak terlihat dari kegiatan mereka dalam proses pemilihan hingga proses pengolahan ikan asin.

4. Kesimpulan

Proyek yang melibatkan produksi ikan asin ini merupakan satu-satunya proyek yang dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan jiwa kewirausahaan pada anak usia 5 sampai 6 tahun berdasarkan temuan kajian dan pembahasan di atas karena dengan metode ini, dapat membentuk sifat kejujuran, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab anak pada usia dini, sehingga jiwa kewirausahaan anak sudah tertanam sejak dini. Penanaman pengelolaan ikan asin di desa Karae, dusun Ladamilu adalah kegiatan-kegiatan seperti pembersihan ikan asin, pemotongan ikan asin, pemisahan insang ikan asin, Jeruk/asam di peras atau campurkan pada ikan setelah proses pembersihan dilakukan. Setelah diberi jeruk nipis dilanjutkan pemberian garam, setelah garam dan jeruk nipis di campurkan ke wadah yang berisi ikan selanjutnya di diamkan beberapa saat (marinasi). Setelah proses marinasi selesai dilanjutkan pemberian garam ketahap kedua, pemberian garam kedua ini berfungsi untuk penguatan cita rasa ikan asin dan sekaligus penguncian pengawetan ikan. Selanjutnya pengeringan ikan asin pengemasan sampai dengan pemasaran ikan asin. Melalui kegiatan ini jiwa kewirausahaan anak, terutama kejujuran, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab anak usia dini sudah terbentuk.

Daftar Pustaka

- Cahyati, N. (2018). Pengembangan karakter tanggung jawab pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 70–80.
- Gallagher, J. J. (1985). *Teaching the gifted child*. Boston: Allyn and Bacon (dikutip dalam Setyowati, C. (2021). *Kreativitas anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawarah, Simatupang, N. D., & Oktaria, R. (2022). Pendidikan karakter anak usia dini dalam konteks perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 45–55.
- Nasution, S. (2015). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rachmawati, Y., & Kurniawati, E. (2019). Strategi pengembangan kreativitas anak usia dini. Jakarta: Kencana.
- Rohyati. (2016). Pengembangan karakter anak usia dini. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rosita. (2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. (2017). Karakter building. Jakarta: Elex Media Komputindo. (dikutip dalam Sumarni. (2018). Pendidikan karakter berbasis budaya. Yogyakarta: Deepublish)
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2015). Pendidikan karakter. Yogyakarta: Kanisius.
- Widianto, E. (2015). Kreativitas dan pembelajaran anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 9(1), 15–25.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.